**BAB II**

**KAJIAN TEORETIK**

1. **KAJIAN TEOTERIK**
2. **Hasil Belajar**
3. **Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar diperoleh setelah siswa melalui serangkaian aktivitas belajar. Hasil belajar yang diperoleh berupa berbagai kemampuan-kemampuan.Kemampuan-kemampuan tersebut dapat berupa perubahan-perubahan, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil belajar tersebut menjadi tingkat keberhasilan siswa dalam belajar disekolah. Dibawah ini terdapat beberapa teori yang mendukung mengenai pengertian hasil belajar.

Menurut Purwanto (2009:34) yang di perkuat oleh Abdurrahman (2009:38) dalam Tampubolon (2014 :140) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan itu di upayakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan.

Hasil belajar adalah suatu kemampuan yang didapatkan oleh anak setelah melalui proses pembelajaran dan proses pembelajaran dapat mengubah perilaku anak, sehingga anak dapat mencapai tujuan pendidikan.

Nawawi dalam Susanto (2007:5) menyatakan bahwa hasil belajar terdapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu. Secara sederhana yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan intruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar.

Menurut Sudjana (2017:3) menyatakan bahwa hasil belajar perubahan tingkah laku seperti telah dijelaskan dimuka. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor.

Sardiman (2009:94) dalam Suprihatiningrum (2016:38) menyatakan dengan hasil belajar, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

1. **Macam-macam Hasil Belajar**

Macam-macam hasil belajar yang harus diketahui meliputi 3 macam hasil belajar, yaitu : Pemahaman konsep ( aspek kognitif ), keterampilan proses (aspek psikomotor ), dan sikap siswa (aspek afektif ). Dibawah ini terdapat beberapa teori yang mendukung mengenai macam-macam hasil belajar.

Menurut Susanto (2014:6-11) yang di dukung oleh Bloom (1956) dalam Siregar (2010:8-12) mengemukakan bahwa macam-macam hasil belajar meliputi : Pemahaman konsep ( aspek kognitif ), keterampilan proses (aspek psikomotor ), dan sikap siswa (aspek afektif ). Untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pemahaman Konsep

Pemahaman konsep diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Pemahaman menurut Bloom ini adalah seberapa besar siswa mampu menerima, menyerap dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa, atau sejauh mana siswa dapat memahami serta mengerti apa yang ia baca, yang dilihat, yang dialami, atau yang ia rasakan berupa hasil penelitian atau observasi langsung yang ia lakukan.

1. Keterampilan Proses

Keterampilan proses merupakan keterampilan yang mengarah kepada pembangunan kemampuan mental, fisik dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu siswa.

1. Sikap

Sikap tidak hanya merupakan aspek mental semata, melainkan mencakup pula aspek respon fisik. Jadi, sikap ini harus ada kekompakan antara mental dan fisik secara serempak. Jika mental saja yang dimunculkan, maka belum tampak secara jelas sikap seseorang yang ditunjukkannya.

Macam-macam hasil belajar meliputi pemahaman konsep, proses keterampilan dan sikap siswa dalam kegiatan belajar yang di lakukan oleh siswa di dalam kelas.

Menurut Gagne (2008:163) dalam Tampubolon (2014:141), ada lima macam hasil belajar, yaitu :

* 1. Belajar keterampilan intelektual yakni belajar diskriminasi, belajar konsep dan belajar kaidah.
  2. Belajar informasi verbal, yaitu belajar melalui simbol-simbol tertentu.
  3. Belajar mengatur kegiatan intelektual. Yakni belajar mengatur kegiatan intelektual yang berhubungan dengan kemampuan mengaplikasikan keterampilan intelektual.
  4. Belajar sikap, yaitu belajar menentukan tindakan tertentu.
  5. Belajar keterampilan motorik, yaitu belajar melakukan gerakan-gerakan tertentu mulai dari yang sangat sederhana hingga yang kompleks seperti mengoperasikan mesin atau kendaraan.

Burhanuddin (2007:15-16) dalam Thobroni (2011: 19) mengemukakan bahwa macam-macam hasil belajar ada lima, yaitu:

1. Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku.
2. Perubahan relatif permanen
3. Perubahan perilaku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar berlangsung, perubahan perilaku tesebut bersifat potensial.
4. Perubahan perilaku merupakan hasil latihan atau pengalaman
5. Pengalaman atau latihan itu dapat memberi penguatan.

Menurut Pintner (2002 :113-115) dalam Thobroni (2016:30-31) mengemukakan bahwa sembilan macam belajar, yaitu :

1. Metode Seluruh Kepada Bagian (*Whole to Part Method)*

Dalam mempelajari dimulai dahulu dari keseluruhannya kemudian mendetail. Misalnya saat mempelajari buku, mula mula memerhatikan isi buku tersebut, lalu bab babnya dan subbat masing masing.

1. Metode Keseluruhan Lawan Bagian (*Whole Versus Part Method ).*

Untuk bahan bahan pelajaran yang lingkupnya tidak terlalu luas, tepat digunakan metode ini seperti menghafal syair, membaca buku cerita pendek, mempelajari unit unit pelajaran tertentu dan sebagainya.

1. Metode Campuran Antara Keseluruhan dan Bagian *(Mediating Method)*

Metode ini baik digunakan untuk bahan bahan pelajaran yang lingkupnya sangat luas atau yang terlalu sukar.

1. Metode Resitasi *(Recitation Method)*

Resitasi dalam hal ini berarti mengulang atau mengucapkan kembali mengenai sesuatu yang telah dipelajari. Metode ini dapat digunakan untuk semua bahan pelajaran yang bersifat verbal maupun nonverbal.

1. Jangka Waktu Belajar *(Length Of Practice Periods)*

Berdasarkan hasil eksperimen, ternyata bahwa jangka waktu (periode) belajar yang produktif seperti menghafal, mengetik. Mengerjakan soal hitungan, dan sebagainya adalah 20 – 30 menit. Jangka waktu yang lebih dari 30 menit untuk belajar yang benar benar memerlukan konsentrasi perhatian relatif, kurang atau tidak produktif. Jangka waktu tersebut tidak berlaku pada mata pelajaran Sejarah, Geografi, Ilmu filsafat dan sebagainya.

1. Pembagian Waktu Belajar (*Distribution of Practice Periods)*

Belajar yang dilakukan terus menerus dalam jangka waktu yang lama dan tanpa istirahat terbukti tidak efektif dan efisien. Oleh karena itu belajar yang produktif diperlukan adanya waktu belajar. Menurut “hukum jos”,30 menit dua kali sehari selama enam hari lebih baik dan produktif dari pada sekali belajar selama enam jam tanpa henti.

1. Membatasi Kelupaan *(Counteract Forgetting)*

Agar pelajaran yang telah dipelajari tidak mudah lupa, perlu adanya ulangan atau review pada waktu waktu tertentu .

1. Menghafal (*Cramming)*

Metode ini berguna terutama jika tujuannya untuk menguasai dan memproduksi kembali dengan cepat bahan bahan pelajaran yang luas atau banyak dalam waktu yang relatif singkat.

1. Kecepatan Belajar dalam Hubungannya dengan Ingatan

Pada metode ini, terdapat korelasi negatif antara kecepatan memperoleh sesuatu pengetahuan dan daya ingatan terhadap pengetahuan itu.

1. **Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar**

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, menurut Daryanto (2012:28) yang di dukung oleh Wasliman (2007:158) berpendapat bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu faktor-faktor yang ada dalam diri siswa dan faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang berada diluar siswa.

1. Yang tergolong faktor internal adalah :

Faktor psikologis atau jasmani individu baik bersifat bawaan maupun yang diperoleh dengan melihat, mendengar, struktur tubuh, cacat tubuh dan sebagainya.

1. Faktor kematangan baik fisik maupun psikis yang tergolong faktor eksternal adalah :
   1. Faktor budaya
   2. Faktor lingkungan fisik
   3. Faktor spiritual atau lingkungan keagamaan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu ada 2 faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri siswa dan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berada diluar siswa.

Ungkapan di atas juga senada dengan Kosasih (2007:5) dalam Widoyoko (2014:10) bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi lima faktor, yaitu :

1. Faktor bakat belajar.
2. Faktor waktu yang tersedia untuk belajar
3. Faktor kemampuan individu
4. Faktor kualitas pengajaran
5. Faktor lingkungan

Menurut Arifin (2009:299) mengemukakan bahwa guru juga harus memahami beberapa faktor yang dapat mempengaruhi secara langsung maupun tidak langsung terhadap hasil belajar, antara ;lain :

1. Faktor peserta didik yang meliputi kapasitas bakat khusus, motivasi, minat, kematangan dan kesiapan, sikap dan kebiasaan, dan lain-lain.
2. Faktor sarana dan prasarana, baik yang terkait dengan kualitas, kelengkapan maupun penggunaannya, seperti guru, metode dan teknik, media dan sumber belajar, program, dan lain-lain.
3. Faktor lingkungan, baik fisik sosial maupun kultur, dimana kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Kultur masyarakat setempat, hubungan anatar insani masyarakat setempat, kondisi fisik lungkungan, hubungan antara peserta didik dengan keluarga merupakan kondisi lingkungan yang akan mempengaruhi proses dan hasil belajar untuk pencapaian tujuan pembelajaran.
4. Faktor hasil belajar yang merujuk pada rumusan normatif harus menjadi milik peserta didik setelah melaksanakan proses pembelajaran. Hasil belajar ini perlu dijabarkan dalam rumusan yang lebih operasional, baik yang menggambarkan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor sehingga mudah untuk melakukan evaluasinya.

Dengan menggunakan pendekatan sistem, Makmun (1995) dalam Taufik (2012:5.20-5.21) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa disekolah yaitu :

1. *Raw input* atau masukan dasar yang menggambarkan kondisi individual anak dengan segala karakteristik fisik dan psikis yang dimilikinya.
2. *Intrumental input* yang mencakup guru, kurikulum, materi dan metode, sarana prasarana dan fasilitas.
3. *Environmental input* yang mencakup lingkungan fisik, geografis, sosial dan lingkungan budaya.
4. **Tujuan Hasil Belajar**

Tujuan hasil belajar adalah perubahan yang di alami oleh siswa dalam hal sikap, perbuatan dan terbentuknya karakter yang diharapkan dari dalam diri siswa.

Menurut Hamalik (2014:160-161) yang di perkuat oleh Arifin (2013:15) mengemukakan bahwa tujuan hasil belajar memiliki beberapa tujuan, yaitu :

1. Memberikan informasi tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajar melalui berbagai kegiatan belajar.
2. Memberikan informasi yang dapat digunakan untuk membina kegiatan-kegiatan belajar siswa lebih lanjut.
3. Memberikan informasi yang dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa, menetapkan kesulitan-kesulitannya dan menyarankan kegiatan-kegiatan remedial ( perbaikan ).

Tujuan hasil belajar adalah untuk mengetahui tingkat kemajuan dan kesesuaian hasil belajar siswa dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam proses pembelajaran.

Purwanto (2009:46) menyatakan bahwa tujuan pendidikan direncanakan untuk dapat dicapai dalam proses belajar mengajar. Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar. Tujuan pendidikan bersifat ideal, sedangkan hasil belajar bersifat aktual. Hasil belajar merupakan realisasi tercapainnya tujuan pendidikan, sehingga hasil belajar yang diukur sangat tergantung kepada tujuan pendidikannya. Hasil belajar termasuk komponen pendidikan yang harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan, karena hasil belajar diukur untuk mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan melalui proses belajar mengajar.

Menurut Suprijono (2009:5) tujuan hasil belajar sebenarnya sangat banyak dan bervariasi. Tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan instruksional, lazim dinamakan *instructional effects*, yang biasa berbentuk pengetahuan dan keterampilan.

Para pakar teori belajar pada umumnya membedakan dua macam, yakni pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural. Pengetahuan deklaratif (dapat diungkapkan dengan kata-kata) adalah pengetahuan dengan sesuatu , sedangkan pengetahuan prosedural adalah pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu (Kardi dan Nur, 2000:4) dalam (Trianto 2009:42-43).

1. **Prinsip-prinsip Hasil Belajar**

Prinsip-prinsip hasil belajar dalam belajar baik bagi siswa yang perlu meningkatkan upaya belajarnya. Prinsip-prinsip itu berkaitan dengan perhatian, motivasi, keaktifan, dan pengalaman.

Menurut Suprijono (2009:4) yang di dukung oleh Taufik (2010:5.13) mengemukakan bahwa prinsip hasil belajar adalah perubahan perilaku. Perubahan perilaku hasil belajar memiliki ciri-ciri :

1. Perubahan perilaku
2. Belajar merupakan proses, belajar terjadi karena didorong kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai.
3. Belajar merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya adalah hasil dari interkasi antara siswa dengan lingkungannya.

Prinsip-prinsip belajar adalah perubahan perilaku anak terhadap proses belajar dan dapat membantu perkembangan optimal individu sebagai manusia secara utuh, pengalaman antara siswa dengan lingkungannya dan adanya motivasi belajar untuk tercapaiannya tujuan yang ingin dicapai.

Menurut Arifin (2009:32) yang mengemukakan bahwa prinsip-prinsip umum penilaian adalah mengukur hasil-hasil belajar yang telah di tentukan dengan jelas dan sesuai dengan kompetensi serta tujuan pembelajaran, mengukur sampel tingkah laku yang refresentatif dari hasil belajar dan bahan-bahan yang tercakup dalam pengajaran, mencakup jenis-jenis instrument penilaian yang paling sesuai dengan yang digunakan secara khusus, dibuat dengan realibitas yang sebesar-besarnya dan harus ditafsirkan secara hat-hati dan dipakai untuk memperbaiki proses dan hasil belajar.

Sudijono (2007:31-33) berpendapat bahwa hasil belajar dapat dikatakan terlaksana dengan baik apabila dalam pelaksanaanya senantiasa berpegang pada tiga prinsip dasar berikut ini :

1. Prinsip Keseluruhan

Prinsip keseluruhan atau prinsip menyeluruh juga dikenal dengan istilah prinsip komprehensif. Dengan prinsip komprehensif dimaksudkan disini bahwa hasil belajar dapat dikatakan terlaksana dengan baik apabila evaluasi tersbut dilaksanakan secara bulat, utuh atau menyeluruh.

1. Prinsip Kesinambungan

Prinsip kesinambungan juga dikenal dengan istilah prinsip kontinuitas. Dengan prinsip kesinambungan dimaksudkan disini bahwa evaluasi hasil belajar yang dilaksanakan secara teratur dan sambung-menyambung dari waktu ke waktu.

1. Prinsip Obyektivitas

Prinsip obyektivitas mengandung makna bahwa hasil belajar dapat dinyatakan sebagai evaluasi yang baik apabila dapat terlepas dari faktor-faktor yang sifatnya subyektif, yaitu :

* 1. Perubahan yang disadari.
  2. Kontinu atau berkesinambungan dengan perilaku lainnya.
  3. Fungsional atau bermanfaat sebagai bekal hidup.
  4. Positif atau berakumulasi.
  5. Aktif atau sebagai usaha yang di rencanakan dan di lakukan.
  6. Permanen atau tetap.
  7. Bertujuan dan terarah.
  8. Mencakup keseluruhan potensi kemanusian.

Menurut Rusman (2015:5-7) dalam melaksakan penilaian hasil belajar, pendidik perlu memperhatikan prinsip-prinsip penilaian sebagai berikut:

1. Valid/sahih

Penilaian hasil belajar oleh pendidik harus mengukur pencapaian kompetensi yang ditetapkan dalam standar isi dan standar kompetensi lulusan.

1. Objektif

Penilaian hasil belajar siswa hendaknya tidak dipengaruhi oleh subyektifitas penilai, perbedaan latar belakang agama, sosial-ekonomi, budaya, bahasa, gender, dan hubungan emosional.

1. Transparan/terbuka

Penilaian hasil belajar oleh pendidik bersifat terbuka artinya prosedur penilaian, kriteria penilaian dan dasar pengambilan keputusan latar belakang agama,sosial-ekonomi, budaya, bahasa, gender, dan hubungan emosional.

1. Adil

Penilaian hasil belajar tidak menguntungkan atau merugikan siswa karena kebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.

1. Terpadu

Penilaian hasil belajar oleh pendidik merupakan salah satu kompenen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.

1. Menyeluruh dan berkesinambungan

Penilaian hasil belajar oleh pendidik mencakup semua aspek, kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kamampuan siswa.

1. Sistematis
2. Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
3. Akuntabel

Penilaian hasil belajar pendidik dapat dipertanggung jawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

1. Beracuan Kriteria

Penilaian hasil belajar oleh pendidik didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.

Berdasarkan teori hasil belajar diatas, dapat disintesiskan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh hasil siswa setelah mendapat pengalaman belajar yang menimbulkan perubahan perilaku akibat kegiatan belajar tesebut dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotor.

1. **Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair and Share***
2. **Pengertian Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu metode belajar dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dibawah ini terdapat beberapa teori yang mendukung mengenai pengertian pembelajaran kooperatif.

Menurut Anitah (2009:3.7) yang di perkuat oleh Hamdani (2011:30) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang menggunakan kelompok kecil sehingga siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan kegiatan belajarnya sendiri dan juga anggota yang lain. Idenya sangat sederhana, anggota kelas diorganisasikan ke dalam kelompok-kelompok kecil setelah menerima pembelajaran dari guru. Kemudian para siswa itu mengerjakan tugas sampai semua anggota kelompok berhasil memahaminya.

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang menggunakan kelompok sehingga siswa bisa bekerja sama untuk lebih teliti, berdiskusi dengan baik dengan teman kelompoknya dan semangat dalam kegiatan belajar dengan teman kelompoknya.

Menurut Tampubolon (2014:8-9) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dengan bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur pada kelompok yang terdiri atau dua orang atau lebih. Keberhasilan kerja sama sangat dipengaruhi oleh keterlibatan setiap anggota kelompok itu sendiri.

Eggen and Kauchak (1996:279) dalam Trianto (2014:109-110) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkaloborasi untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut Arifin (2009:31) bahwa pembelajaran kooperatif adalah dalam kegiatan evaluasi guru hendaknya bekerja sama dengan semua pihak, seperti orang tua siswa, sesama guru, kepala sekolah, termasuk dengan siswa itu sendiri. Hal ini dimaksudkan agar semua pihak merasa puas dengan hasil evaluasi, dan pihak-pihak tersebut merasa dihargai.

1. **Tujuan Pembelajaran Kooperatif**

Tujuan model pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang menggunakan berbagai teknik motivasi untuk membuat pembelajaran lebih relevan dan siswa lebih bertanggung jawab. Dibawah ini terdapat beberapa teori yang mendukung mengenai tujuan pembelajaran kooperatif

Menurut Tampubolon (2014:89) yang di dukung oleh Anitah (2009: 3.9) mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran kooperatif ada tiga, yaitu :

1. Peningkatan kinerja prestasi akademik
2. Penerimaan terhadap keberagaman( suku, sosial, budaya dan kemampuan).
3. Keterampilan bekerja sama atau berkolaborasi dalam pemecahan masalah.

Tujuan pembelajaran kooperatif adalah keterampilan bekerja sama atau berkolaborasi dengan kelompok dalam berdiskusi di dalam kelas ketika kegiatan proses pembelajaran.

Johnson (1994) dalam Trianto (2014:109) menyatakan bahwa tujuan pokok belajar kooperatif ialah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok.

Menurut Rusman (2012:210) mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran kooperatif adalah untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi, keterampilan, ini amat penting untuk dimiliki di masyarakat dimana banyak kerja orang dewasa sebagaian besar dilakukan dalam organisasi yang saling bergantung sama lain dan dimana masyarakat secara budaya semakin beragam.

Sanjaya (2011:242) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis, kelamin, ras atau suku yang berbeda.

1. **Pengertian Model Pembelajaran *Think Pair and Share***

Model pembelajaran *Think Pair Share* adalah model yang menggunakan metode diskusi berpasangan atau kelompok, dengan model pembelajaran ini siswa dilatih untuk bagaimana mengutarakan pendapat orang lain dengan tetap mengacu pada materi dan tujuan pembelajaran. Dibawah ini terdapat beberapa teori yang mendukung mengenai pengertian model pembelajaran *Think Pair Share*.

Menurut Hamdayana(2014:202 ) yang di perkuat oleh Shoimin (2014:208-212) menyatakan bahwa model *Think Pair and Share* adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang memberi siswa waktu untuk berpikir dan merespons serta saling bantu sama lain. Model ini memperkenalkan ide”waktu berpikir atau waktu tunggu”yang menjadi faktor kuat dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam merespons pertanyaan. Pembelajaran kooperatif *Think Pair and Share* ini relatif lebih sederhana karena tidak menyita waktu yang lama untuk mengatur tempat duduk ataupun mengelompokan siswa. Pembelajaran ini melatih siswa untuk berani berpendapat dan menghargai pendapat teman.

Model Pembelajaran *Think Pair And Share* adalahmodel pembelajaran yang memiliki prosedur yang ditetapkan untuk memberi waktu lebih banyak pada siswa untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu sama lain.

Menurut Ngalimun (2016:237) model pembelajaran *Think Pair and* Share ini tergolong tipe kooperatif dengan sintaks: Guru menyajikan materi klasikal, berikan persoalan kepada siswa dan siswa bekerja kelompok dengan cara berpasangan sebangku-sebangku (think-pairs), presentasi kelompok ( share ), kuis individual, buat skor perkembangan tiap siswa, umumkan hasil kuis dan berikan reward.

Menurut Huda (2014:206-207) *Think Pair and Share* merupakan strategi pembelajaran yang dikembangkan pertama kali oleh Profesor Frank Lyman di University of Maryland pada 1981 dan diadopsi oleh banyak penulis di bidang pembelajaran kooperatif pada tahun-tahun selanjutnya. Strategi ini memperkenalkan gagasan tentang waktu’tunggu atau berpikir’( wait or think time) pada elemen interaksi pembelajaran kooperatif yang saat ini menjadi salah satu faktor ampuh dalam meningkatkan respon siswa terhadap pertanyaan. Manfaat *Think Pair and Share*, yaitu :

1. Memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain.
2. Mengoptimalkan partisipasi siswa.
3. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukan partisipasi mereka kepada orang lain.

Skill-skill yang umunya dibutuhkan dalam strategi ini adalah sharing informasi, bertanya, meringkas, gagasan orang lain dan paraphrasing.

Menurut Kurniasih (2016: 58-63) model pembelajaran *Think Pair and Share* adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Pada dasarnya model ini merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan dan prosedur yang digunakan dalam *Think Pair and Share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu. Model *Think Pair and Share* menggunakan metode diskusi berpasangan yang dilanjutkan dengan diskusi pleno. Dengan model pembelajaran siswa dilatih bagaimana mengutarakan pendapat dan siswa juga belajar menghargai pendapat orang lain dengan tetap mengacu pada materi atau tujuan pembelajaran.

1. **Langkah-langkah Model Pembelajaran *Think Pair and Share***

Model *Think Pair and Share* ini diperkenalkan oleh Frank Lyman pada tahun (1985) dalam Aqib (2013:24) dan di dukung oleh Kurniasih (2015:58-63) yang berpendapat bahwa pembelajaran *Think Pair and Share* ini dirancang untuk memengaruhi pada interaksi siswa. Berikut ini adalah langkah-langkahnya model pembelajaran *Think Pair and Share :*

1. Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai.
2. Siswa diminta untuk berpikir tentang materi atau permasalahan yang disampaikan guru.
3. Siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing.
4. Guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya.
5. Berawal dari kegiatan tersebut, guru mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum di ungkapkan para siswa.

Beberapa langkah-langkah model pembelajaran Think pair and share, yaitu siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok, guru memberikan tugas pada setiap kelompok, masing-masing anggota memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri-sendiri terlebih dahulu, kelompok membentuk anggotanya secara berpasangan, setiap pasangan mendiskusikan hasil pengerjaan individunya dan kedua pasangan lalu mempresentasikan hasil diskusinya.

Menurut Huda (2014:206-207) *Think Pair and Share* sebaiknya dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah berikut ini :

1. Siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4 siswa.
2. Guru memberikan tugas pada setiap kelompok.
3. Masing-masing anggota memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri-sendiri terlebih dahulu.
4. Kelompok membentuk anggota-anggotanya secara berpasangan. Setiap pasangan mendiskusikan hasil pengerjaan individunya.

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif *Think Pair and Share* menurut pendapat Trianto (2009: 81-82) yaitu sebagai berikut :

1. Berpikir ( *Thinking )*

Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah.

1. Berpasangan (*Pairing )*

Selanjutnya guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh.

1. Berbagi ( Sharing)

Pada langkah akhir, guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan.

Menurut Hamdayana ( 2014: 202-203) ada beberapa langkah-langkah model *Think Pair and Share,* yaitu :

1. Tahap pendahuluan

Awal pembelajaran dimulai dengan penggalian apersepsi sekaligus memotivasi siswa agar terlihat pada aktivitas pembelajaran.

1. Tahap think ( berpikir secara individual )

Proses *Think Pair and Share* dimulai pada saat guru melakukan demonstrasi untuk menggali konsepsi awal siswa.

1. Tahap pairs ( berpasangan dengan teman sebangku )

Pada tahap ini, guru mengelompokan siswa secara berpasangan.

1. Tahap share ( berbagi jawaban dengan pasangan lain atau seluruh kelas )

Pada tahap ini, siswa dapat mempresentasikan jawaban secara perorangan atau secara kooperatif kepada kelas sebagai keseluruhan kelompok

1. Tahap penghargaan
2. Siswa mendapat penghargaan berapa nilai baik secara individu maupun kelompok.
3. **Kelebihan dan kekurangan Model Pembelajaran *Think Pair and Share***

Menurut Shoimin (2014: 208-212) yang di dukung oleh Kurniasih (2015:58-63) yang menyatakan bahwa Ada beberapa kelebihan dan kekurangan dalam model *Think Pair and Share*, yaitu:

1. Kelebihan *Think Pair and Share*
   1. *Think Pair and Share* mudah di tetapkan di berbagai jenjang pendidikan dan dalam setiap kesempatan.
   2. Menyediakan waktu berpikir untuk meningkatkan kualitas respon siswa.
   3. Siswa menjadi lebih aktif dalam berpikir mengenai konsep dalam mata pelajaran.
   4. Siswa lebih memahami tentang konsep topik pelajaran selama diskusi.
   5. Siswa dapat belajar dari siswa lain.
   6. Setiap siswa dalam kelompoknya mempunyai kesempatan untuk berbagi atau menyampaikan idenya.
2. Kekurangan *Think Pair and Share*
3. Banyak kelompok yang melapor dan perlu di monitor.
4. Lebih sedikit ide yang muncul.
5. Jika ada perselisihan, tidak ada penengah.

Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Think pair and Share* adalah setiap siswa dalam kelompoknya mempunyai kesempatan untuk berbagi atau menyampaikan idenya dan kekurangannya adalah jumlah siswa yang ganjil berdampak pada saat pembentukan kelompok.

Menurut Hamdayana (2014:203-205) ada beberapa kelebihan dan kelemahan *Think Pair and Share,* yaitu :

1. Meningkatkan pencurahan waktu pada tugas.
2. Memperbaiki kehadiran.
3. Angka putus sekolah berkurang.
4. Sikap apatis berkurang.
5. Penerimaan terhadap individu lebih besar.
6. Hasil belajar lebih mendalam.
7. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi.

Menurut Jurnal Pendidikan <https://scholar.google.co.id> ISSN: 2442-4994 Lestari (2016) yang dikutip oleh Assyafi’i (2016:25-28) bahwa model *Think Pair Share* memiliki kekurangan dan kelebihan, yaitu :

1. Kelebihan
2. Memberi siswa waktu lebih banyak untuk berfikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain.
3. Seorang siswa juga dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas.
4. Dapat memperbaiki rasa percaya diri dan semua siswa diberi kesempatan untuk berpatisipasi dalam kelas.
5. Siswa dapat mengembangkan keterampilan berfikir dan menjawab dalam komunikasi antara satu dengan yang lain, serta bekerja saling membantu dalam kelompok kecil.
6. Siswa secara langsung dapat memecahkan masalah, memahami suatu materi secara berkelompok dan saling membantu antara satu dengan yang lainnya, membuat kesimpulan (diskusi) serta mempresentasikan di depan kelas sebagai salah satu langkah evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
7. Kekurangan
8. Membutuhkan perhatian khusus dalam penggunaan ruangan kelas.
9. Peralihan dari seluruh kelas ke kelompok kecil dapat menyita waktu pengajaran yang berharga. Untuk itu guru harus dapat membuat perencanaan yang seksama sehingga dapat meminimalkan jumlah waktu yang terbuang.
10. Jumlah siswa yang ganjil berdampak pada saat pembentukan kelompok, karena ada satu siswa tidak mempunyai pasangan.
11. Mengubah kebiasaan siswa belajar dari yang dengan cara mendengarkan ceramah diganti dengan belajar berpikir memecahkan masalah secara berkelompok, hal ini merupakan kesulitan sendiri bagi siswa.
12. Sangat sulit diterapkan di sekolah yang rata-rata kemampuan siswanya rendah dan waktu yang terbatas.

Sedangkan menurut Jurnal Pendidikan <http://jurnal.fkip.uns.ac.id> ISSN:2339-1685 (Desember:2014) bahwa model *Think Pair Share* memiliki kelebihan dan kekurangan, yaitu :

1. Menurut Danebeth (2012:1009) kelebihan model *Think Pair Share* dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja kelompok dalam pembelajaran jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.
2. Menurut Fajar (2010:1009) mengemukakan bahwa kekurangan dari model *Think Pair Share* adalah siswa yang pandai cenderung mendominasi sehingga dapat menimbulkan sikap minder dan pasif dari siswa yang berkemampuan rendah dan diskusi tidak akan berjalan lancar jika siswa hanya menyalin pekerjaan siswa yang pandai tanpa memahami bagaimana proses menyelesaikan pekerjaan atau tugas yang diberikan.

Berdasarkan kajian teoritik diatas, dapat disintesiskan bahwa model Think Pair and Share adalah salah satu model pembelajaran yang dapat melatih dan membantu meningkatkan kemampuan berpikir siswa serta meningkatkan rasa sosialisasinya dengan teman sebaya melalui kegiatan diskusi berpasangan untuk dapat menemukan struktur pengetahuan yang dipelajarinya.

1. **Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan**
   * + - 1. **Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan**

Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan yang mengaitkan kita akan pentingnya nilai-nilai hak dan kewajiban suatu warga negara agar setiap hal yang di kerjakan sesuai dengan tujuan atau cita-cita bangsa.

Menurut Mansoer dalam Erwin (2011:2) yang di dukung oleh Rahmat (2008:4) mengemukakan bahwa Pendidikan Kewarganegraan merupakan hasil dari sintesis antara *civic education, democracy education, serta citizenship* yang berlandaskan pada filsafat pancasila serta mengandung identitas nasional Indonesia serta materi muatan tentang bela negara.

Pendidikan Kewarganegaraan adalah kemampuan yang diperoleh oleh siswa yang mengajarkan mengenai nilai, filsafat pancasila dan moral yang baik, cinta tanah air Indonesia, dan HAM yang berlandaskan pada Pancasila agar mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik serta menjadi manusia Indonesia seutuhnya.

Kaelan (2016:1) mengemukakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan sebenarnya dilakukan dan dikembangkan di seluruh dunia, meskipun dengan berbagai macam istilah atau nama. Mata kuliah tersebut ini memiliki peran yang civic education, citizenship education, cy education. Mata kuliah ini memiliki peran yang strategis dalam mempersiapkan warga negara yang cerdas, bertanggung jawab dan berkeadaban. Berdasarkan rumusan”Civic International”(1995), disepakati bahwa pendidikam demokrasi penting untuk pertumbuhan civic culture, untuk keberhasilan pengembangan dan pemeliharaan pemerintahan demokrasi.

Menurut Susanto (2016:225) menyatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhiur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia.

Menurut Bakry (2009:3) menyatakan bahwa pendidikan Kewarganegaraan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam mengembangkan kecintaan, kesetian, keberanian untuk berkorban membela bangsa dan tanah air Indonesia.

* + - * 1. **Fungsi Pendidikan Kewarganegaraan**

Menurut Monteiro (2014:9) yang di dukung oleh Winataputra (2008:1.4) mengemukakan bahwa Fungsi pendidikan kewarganegaraan adalah sebagai wahana untuk membentuk warga Negara cerdas, terampil dan berkarakter tang serta kepada bangsa dan Negara Indonesia, dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berfikir dan bertindak sesuai dengan amanat pancasila dan UUD Negara RI tahun 1945.

Fungsi pembelajaran pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk membentuk warga negara yang cerdas, baik dan mengikuti aturan yang ada di negara Indonesia.

Nurhayati (2008:35) menyatakan bahwa fungsi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yaitu :

1. Menanamkan, menupuk dan mengembangkan rasa beragama dengan berbakti kepada tuhan YME dan saling menghormati sesame insan beragama
2. Memupuk dan mengembangkan rasa kekeluargaan dalam hidup sebagai anggota masyarakat kasih saying terhadap sesame manusia.
3. Memupuk dan mengembangkan rasa bangga dan cinta terhadap bangsa, Negara dan tanah air.
4. Memupuk dan mengembangkan kemampuan peserta didik warga Negara yang demokratis yang berbudi luhur kepribadian baik dan bertanggung jawab.
5. Menanamkan , memupuk dan mengembangkan sifat dan sikap kewiraan.

Suwanda (2016:5) mengemukakan bahwa sekolah merupakan wahana bagi pengembangan dan pembentukan warga Negara yang cerdas, demokratis dan bertanggung jawab. Oleh karenanya Pendidikan Kewarganegaraan secara kurikuler harus dapat berfungsi menjadi wahana psikologis-pedagogis utama dalam mengembangkan dan membentuk warga Negara yang di inginkan.

Hamidi (2010:76) mengemukakan bahwa fungsi Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk membangun kesiapan warga Negara menjadi warga dunia (global society). Dengan demikian orientasi Pendidikan Kewarganegaraan secara substantive lebih luas cakupannya dari pada Pendidikan Kewarganegaraan.

* + - * 1. **Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan**

Menurut Erwin (2011:8) yang di perkuat oleh Hidayat Komaruddin (2008:10-11) menyatakan bahwa ruang lingkup pendidikan kewarganegaraan memiliki daya jelajah dalam ruang lingkup pembahasan tentang :1) *Filsafat* Pancasila 2)Identitas Nasiona 3) Bangsa dan Negara Indonesia4)Warga Negara Indonesia5)Demokrasi Indonesia 6) Konstitusi Indonesia 7) Negara Hukum 8) Hak Asasi Manusia 9)Geopolitik Indonesia 10) Geostrategi Indonesia.

Ruang lingkup pendidikan kewarganegaraan mencakup pembahasan tentang berpikir secara rasional dalam menanggapi masalah kewarganegaraan, berpatisipasi secara aktif, tanggung jawab dan cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berkembang secara positif dan dapat berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain.

Winataputra (2008:1.15) mengemukakan dalam lampiran Permendiknas No. 22 Tahun 20016 bahwa “Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan bahwa pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945”. Sedangkan tujuannya, digariskan dengan tegas,”adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

1. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
2. Berpatisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakatan, berbangsa, dan bernegara, serta antikorupsi.
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
4. Berinterkasi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Menurut Hamidi (2010:80) ruang Lingkung Pendidikan Kewarganegaraan Pemahaman mengenai konsep pendidikan dapat ditelisik melalui pendekatan yang digunakan dan ruang lingkupnya. Berdasarkan embrio materi pendidikan kewarganegaraan, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan yuridis, pendekatan struktural-fungsional dan pendekatan etika moral.

Menurut Sofhian (2011:10) mengemukakan bahwa setiap pengetahuan ilmiah senantiasa memiliki objek kajian (landasan ontologis). Hal demikian juga melekat pada Pendidikan Kewarganegaraan. Objek kajian, atau sering juga di sepadankan dengan istilah ruang lingkup, Pendidikan Kewarganegaraan, apabila menyimak pada batasan-batasan pendidikan kewarganegaraan yang disampaikan para ahli , kita bisa melihat bahwa materi pokok (*core materials*) dari pendidikan kewarganegaraan meliputi Nasionalisme. (Bangsa dan identitas nasional);Pancasila;Pemerintah;hubungan sipil-militer;hubungan Agama dan Negara;Masyarakat Madani;demokrasi;dan Hak Asasi Manusia.

* + - * 1. **Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan**

Tujuan utama pendidikan kewarganegaraan adalah untuk menumbuhkan wawasan dan kesadaran warga negara Indonesia serta sikap yang mencerminkan perilaku yang cinta tanah air dalam diri warga negara Indonesia.

Menurut Erwin (2011:6) yang di dukung oleh Bakry (2008:3) menyatakan bahwa tujuan Pendidikan Kewarganegaraan bagi bangsa Indonesia akan senantiasa diupayakan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya, sebagaimana yang diamanatkan Pembukaan UUD 1945, yakni sebagai manusia Indonesia yang religius, berkemanusian dan berkeadaban, yang memiliki nasionalisme, yang cerdas, yang berkerakyatan dan yang adil terhadap lingkungan sosialnya.

Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan bagi bangsa Indonesia adalah akan senantiasa diupayakan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya.

Tujuan pembelajaran Pendidikan Kewarganeraan di sekolah dasar adalah untuk membentuk watak atau karakteristik warga negara yang baik. Menurut Mulyasa ( 2007) dalam Susanto (2015:231), tujuan mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah untuk menjadikan siswa agar :

1. Mampu berpikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi persoalan hidup maupun isu kewarganegaraan di negaranya.
2. Mampu berpatisipasi dalam segala bidang kegiatan secara aktif dan bertanggung jawab, sehingga bisa bertindak secara cerdas dalam semua kegiatan.
3. Bisa berkembang secara positif dan demokratis, sehingga mampu hidup bersama dengan bangsa lain di dunia dan mampu berinteraksi, serta mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dengan baik. Hal ini akan mudah tercapai jika pendidikan nilai dan norma tetap di tanamkan pada siswa sejak usia dini karena jika siswa sudah memiliki nilai norma yang baik, maka tujuan untuk mencapai warga negara yang baik akan mudah terwujud.

Menurut Widodo (2015:3-4) menyatakan bahwa tujuan Pendidikan Kewarganegaraan mencakup :

* + 1. Tujuan Umum

Untuk memberikan pengetahuan dan kemampuan dasar kepada mahasiswa mengenai hubungan antar warga negara dengan negara serta PPBN agar menjadi warga negara yang diandalkan oleh bangsa dan negara.

* + 1. Tujuan Khusus
  1. Agar mahasiswa dapat memahami dan melaksanakan hak dan kewajiban secara santun, jujur dan demokratis serta ikhlas sebagai WNI terdidik dan tanggung jawab.
  2. Agar mahasiswa menguasai dan memahami berbagai masalah dasar dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta dapat mengatasinya dengan pemikiran kritis dan tanggung jawab yang berlandaskan kewarganegaraan, wawasan nusantara, dan ketahanan nasional.
  3. Agar mahasiswa memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kejuangan, cinta tanah air, serta rela berkorban bagi nusa dan bangsa.

Menurut Kaelan (2016:2) berdasarkan keputusan DIRJEN DIKTI No. 43/DIKTI/Kep/2006, tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah dirumuskan dalam visi, misi dan kompetensi sebagai berikut :

1. Visi Pendidikan Kewarganegaraan adalah merupakan sumber nilai dan pedoman dalam pengembangan dan penyelenggaraan program studi, guna mengantarkan siswa memantapkan kepribadiannya sebagai manusia seutuhnya. Hal ini berdasarkan pada suatu realitas yang dihadapi, bahwa siswa adalah sebagai generasi bangsa yang harus memiliki visi intelektual, religius, berkeadaban, berkemanusian dan cinta tanah air dan bangsanya.
2. Misi Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk membantu siswa memantapkan kepribadiannya, agar secara konsisten mampu mewujudkan nilai-nilai dasar Pancasila, rasa kebangsaan dan cinta tanah air dalam menguasai, menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dengan rasa tanggung jawab dan bermoral.
   * + - 1. **Materi Ajar Pendidikan Kewarganegaraan ( Globalisasi)**

Manurut Bestari Prayogo (2008:1) berpendapat bahwa globalisasi diambil dari kata globe yang artinya bola bumi tiruan atau dunia tiruan. Kemudian, kata globe menjadi global yang berarti universal atau keseluruhan yang saling berkaitan. Jadi, globalisasi adalah proses menyatunya warga dunia secara umum dan menyeluruh warga dunia secara umum dan menyeluruh menjadi kelompok masyarakat.Dampak dari globalisasi ada dua, yaitu dampak negatif dan dampak positif. Untuk lebih jelasnya, mari kita pelajari bersama-sama.

* + - 1. Dampak Positif

Globalisasi, sebagai akibat dari kemajuan Iptek, memberikan manfaat yang begitu besar bagi kehidupan manusia diseluruh dunia. Ini berarti bahwa globalisasi memberikan dampak positif bagi umat manusia. Sebagai contoh mudahnya masyarakat memperoleh informasi maka masyarakat memilih wawasan yang lebih luas.

* + - 1. Dampak Negatif

Kamu sudah dapat menyimpulkan dampak positif dari globalisasi. Sekarang, kita pelajari dampak negatif dari globalisasi tersebut. Masuknya informasi dengan mudah melalui berbagai media cetak dan elektronik dari luar tidak dapat dibendung dengan mudah. Kebiasaan negara barat yang tidak sesuai dengan kebiasaan bangsa timur dapat memengaruhi kejiwaan generasi bangsa Indonesia. Untuk itu, diperlukan penyaring (*filter)* dalam menerima segala bentuk arus globalisasi.

Indonesia adalah negara yang memilih potensi alam. Negara Indonesia memiliki kekayaan alam yang berlimpah dan subur. Indonesia juga merupakan negara mejemuk yang memiliki beragam corak, baik agama, suku bangsa, seni, budaya, maupun adat istiadat. Setiap suku bangsa di Indonesia mempunyai kebudayaan sendiri yang berbeda dengan suku bangsa lain.

Indonesia sebagai negara berkembang tidak dapat menutup diri dari modernisasi dan globalisasi. Hal tersebut didasarkan dimulainya pasar global yang menandakan era globalisasi secara besar-besaran pada 2015. Oleh karena itu, semua harus mempersiapkan diri agar dapat menarik manfaat dari arus globalisasi dan dapat menangkal pengaruh-pengaruh negatif yang dapat mengancam jati diri dan identitas bangsa.

Berdasarkan teori diatas dapat disintesiskan bahwa hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah mendapat pengalaman belajar yang menimbulkan perubahan perilaku akibat kegiatan belajar tersebut dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah yang mengajarkan mengenai nilai dan moral yang baik, cinta tanah air Indonesia, dan HAM yang berlandaskan pada Pancasila agar mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik serta menjadi manusia Indonesia seutuhnya.

1. **HASIL PENELITIAN YANG RELAVAN**

**Fauzi, Ahmad Arfan.** 2013. Peningkatan Kualitas Pembelajaran PKN Melalui Model Think Pair Share (TPS) Berbasis CD Pembelajaran Siswa Kelas IV-A SDN Wonosari 02 Semarang. Skripsi. Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Harmanto, S.Pd., M.Pd., Pembimbing II: Fitria Dwi Prasetyaningtyas, S. Pd., M. Pd.

Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik, kreatif, bertanggung jawab, cerdas, kritis, dan partisipatif. Hasil refleksi awal dengan kolaborator menunjukkan beberapa permasalahan, yaitu guru belum menerapkan model yang inovatif dan media pembelajaran, sehingga siswa cepat merasa bosan dan kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran, selain itu nilai ketuntasan klasikal hanya mencapai 44,74% dengan KKM 62. Rumusan masalah yang diperoleh adalah Apakah melalui model *Think Pair Share* (TPS) berbasis CD pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa kelas IV-A SDN Wonosari 02 Semarang? Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan peningkatan keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKn kelas IV-A SDN Wonosari 02 Semarang melalui model *Think Pair Share* (TPS) berbasis CD pembelajaran.

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari tiga siklus, dengan tahapan masing-masing siklus yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Wonosari 02 Kota Semarang. Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas IV-A dengan jumlah 38 siswa yang terdiri dari 19 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan. Variabel penelitian ialah keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan tes.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari keterampilan guru pada siklus I memperoleh skor 22 dalam kategori cukup, siklus II meningkat menjadi 26 dalam kategori baik dan siklus III skor menjadi 29 dalam kategori baik. Pada siklus I aktivitas siswa memperoleh skor sebesar 21.67 dalam kategori cukup, kemudian meningkat pada siklus II menjadi 24,85 dalam kategori baik, dan siklus III menjadi 30,16. Hasil belajar siswa pada siklus I ketuntasan klasikalnya 57,89%, meningkat menjadi 65,79% pada siklus II, dan menjadi 76,32% pada siklus III.

Simpulan yang diperoleh dari hasil penelitian tersebut yakni pembelajaran melalui model *Think Pair Share* (TPS) berbasis CD pembelajaran dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PKn kelas IV-A SDN Wonosari 02 Semarang. Saran yang dapat peneliti sampaikan ialah model *Think Pair Share* (TPS) berbasis CD pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan guru, aktivitas siswa, serta hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKn, oleh karena itu model *Think Pair Share* (TPS) berbasis CD pembelajaran ini dapat dijadikan alternatif untuk peningkatan kualitas pembelajaran pada mata pelajaran lain.

**Ridwan, Sayudi.** 2013, Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarnegaraan dengan metode Think Pair and Share (TPS) pada siswa kelas 7-D SMP Negeri 1 Japah Kecamatan Japah Kabupaten Blora Semester Genap Tahun Pelajaran 2012/2013. Program Studi PKN Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. Pembimbing 1. Drs. Ps. Widi Rahardja, M.Pd, Pembimbing 2 Dra. Nani Mediatati. Kata kunci : Metode Think Pair Share (TPS), Hasil belajar .

Di dalam mengajarkan PKn guru kelas 7 D SMP Negeri 1 Japah sering menggunakan metode ceramah yang lebih terpusat pada guru sehingga guru yang lebih aktif dan siswanya bersifat pasif. Hal ini mengakibatkan hasil belajar siswa kelas 7 D SMP Negeri 1 Japah banyak yang belum mencapai KKM ≥72.

Dari data hasil belajar Pra siklus diketemukan 25 siswa (67,57%) yang belum tuntas dan yang sudah tuntas sebanyak 12 siswa (32,43%). Berdasarkan data pra siklus tersebut maka dilakukan perbaikan melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan metode Think Pair Share (TPS) dalam pembelajaran PKn untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “apakah dengan menggunakan metode Think Pair Share dapat meningkatkan hasil belajar PKn pada materi “kemerdekaan mengemukakan pendapat” pada siswa kelas 7 D SMP Negeri 1 Japah Kecamatan Japah Kabupaten Blora Semester 2 Tahun Pelajaran 2012/2013 ?”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar PKn dengan menggunakan metode Think Pair Share (TPS) bagi siswa kelas 7 D semester 2 SMP Negeri 1 Japah Kecamatan Japah Kabupaten Blora. Adapun hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah apabila dalam pembelajaran digunakan metode Think Pair Share (TPS)maka diharapkan hasil belajar siswa meningkat. Teknik pengumpulan data adalah observasi dan tes. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukan bahwa dengan menggunakan metode Think Pair Share (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar PKn pada siswa kelas 7 D SMP N 1 Japah hal itu ditunjukan dengan peningkatan hasil belajar siswa dari kondisi prasiklus, siklus 1 dan siklus 2. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah terjadi peningkatan ketuntasan hasil belajar pada tiap siklus. Pada tahap pra siklus hanya terdapat 12 siswa (32,43%) yang telah tuntas dalam belajarnya atau 32,43 %, pada siklus I ketuntasan belajar siswa meningkat menjadi 28 siswa yang tuntas dalam belajarnya atau 64,19%, setelah dilakukan perbaikan melalui metode Think Pair Share (TPS). Siklus II tindakan perbaikan lanjut dan hasil belajar siswa meningkat menjadi 34 siswa yang telah tuntas dalam belajarnya atau 78,32%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan metode Think Pair Share (TPS) dapat meningkatkan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas 7 D SMP Negeri 1 Japah Kecamatan Japah Kabupaten Blora Semester 2 Tahun Pelajaran 2012/2013.

1. **KERANGKA BERPIKIR**

Berdasarkan kajian teoritik diatas, dapat disusun kerangka berpikir yaitu penerapan model pembelajaran *Think Pair and Share* dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh hasil siswa setelah mendapat pengalaman belajar yang menimbulkan perubahan perilaku akibat kegiatan belajar tesebut dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotor.

Think Pair and Share adalah salah satu model pembelajaran yang dapat melatih dan membantu meningkatkan kemampuan berpikir siswa serta meningkatkan rasa sosialisasinya dengan teman sebaya melalui kegiatan diskusi berpasangan untuk dapat menemukan struktur pengetahuan yang dipelajarinya.

Pendidikan Kewarganegaraan adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah mendapat pengalaman belajar yang menimbulkan perubahan perilaku akibat kegiatan belajar tersebut dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah yang mengajarkan mengenai nilai dan moral yang baik, cinta tanah air Indonesia, dan HAM yang berlandaskan pada Pancasila agar mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik serta menjadi manusia Indonesia seutuhnya.

Untuk lebih jelas akan dipaparkan melalui bagan dibawah ini :

Siswa hasil belajar baik akademik maupun non akademik belum mencapai indikator penelitian

Guru/siswa belum mengoptimalkan pendekatan/model/metode/media/alat pembelajaran

Kondisi Awal

Guru/siswa menerapkan pendekatan/model *think pair and share* pembelajaran yang efektif dalam bentuk siklus

Siswa aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran menjadi meningkat

Tindakan Reflekif

Siswa hasil belajar siswa baik akademik maupun non akademik meningkat

Guru/siswa melaksanakan penilaian/analisis data/refleksi dibantu oleh kolaborator

Kondisi Akhir

Gambar 2.1 Bagan Alur Berpikir Tindakan Reflektif

Berdasarkan kerangka berpikir diatas, maka dapat diajukan hipotesis tindakan, yaitu :

1. Adanya penerapan model pembelajaran Think Pair Share dapat memperbaiki proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan pada siswa kelas IV di Sekolah Dasar Negeri Cikereteg 1 Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor.
2. Adanya penerapan model pembelajaran Think Pair Share dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan pada siswa kelas IV di Sekolah Dasar Negeri Cikereteg 1 Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor.
3. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka dapat diajukan hipotesis tindakan, yaitu : penerapan model kooperatif *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan pada siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 1 Cikereteg Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor.

Jika model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* dapat diterapkan dengan baik dan efektif maka dapat memperbaiki proses pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan.

Jika model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* dapat diterapkan dengan baik dan efektif maka dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan.